

## BAB II

### KAJIAN LITERATUR

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Moralitas Individu

Dalam Eliza, Bertens menyatakan bahwa moralitas berasal dari sifat latin *moralis*, sama dengan kata "moral". Ketika membahas "moralitas suatu tindakan", kita merujuk pada apakah tindakan itu benar atau salah secara moral. Moralitas adalah sifat moral/keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.<sup>1</sup> Moralitas individu berdampak pada perilaku tidak etis dan kecurangan akuntansi. Organisasi dan lembaga juga memiliki kewajiban moral. Perilaku buruk dan kecenderungan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh kewajiban moral manajemen organisasi. Kemungkinan perilaku tidak etis dan kecenderungan akuntansi akan meningkat seiring dengan kebobrokan moral seseorang. Semangat rendah seseorang dianggap memiliki kekuatan untuk menginspirasi.<sup>2</sup>

Menurut Mukino dkk, moralitas bisa terjadi apabila seseorang mengambil tindakan yang baik, karena seseorang sadar akan tanggung jawabnya dan bukan karena ingin mencari untung.<sup>3</sup> Suatu teori perkembangan moral yang sering dipakai pada penelitian tentang etika masyarakat ialah teori mengenai level penalaran moral Kohlberg.<sup>4</sup> Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral yakni dasar dari perilaku etis memiliki enam perkembangan yang bisa terindikasi. Kohlberg kemudian mengkategorikan dan mengklasifikasikan jawaban yang

---

<sup>1</sup> Yulina Eliza, "Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada SKPD Di Kota Padang)," *Jurnal Akuntansi* 4, no. 1 (2015): 89, <https://ja.ejournal.unri.ac.id/index.php/JA/article/view/2889>.

<sup>2</sup> Anak Agung K. Finty Udayani and Maria M. Ratna Sari, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 18, no. 3 (2017): 1781-1782, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/21975>.

<sup>3</sup> Mukino, Edi Purnomo, and Irawan Suntoro, "Penerapan Model Moral Reasoning Untuk Membentuk Moralitas Dan Karaktr Siswa Pada Pkn," *Jurnal Studi Sosial* 4, no. 1 (2016): 45, <https://www.neliti.com/id/publications/41061/>.

<sup>4</sup> Dionisia Nadya Sri Damayanti, "Pengaruh Pengendalian Internal Dan Moralitas Individu Terhadap Kecurangan Akuntansi," *Jurnal Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen* 5, no. 2 (2016): 53, <https://doi.org/10.21831/nominal.v5i2.11725>.

ditampilkan ke dalam langkah-langkah yang berbeda.<sup>5</sup> Kohlberg dalam Dewi menyatakan bahwa moral berkembang melalui tiga level diantaranya:<sup>6</sup>

a. *Level pre-conventional*

Ada dua tahap dalam level ini. Orang-orang dalam tahap orientasi hukuman-dan-kepatuhan, yang muncul lebih dulu, menentukan apakah sesuatu itu pantas atau buruk hanya berdasarkan dampak material dan fisiknya. Langkah kedua adalah tahap orientasi instrumental-relativis, di mana orang menerima sesuatu sebagai benar jika itu akan membantu mereka mencapai tujuan mereka.

b. *Level conventional*

Ada dua tahap dalam level ini. Tingkat pertama adalah tahap orientasi konkordansi interpersonal, ketika seseorang menentukan bahwa suatu tindakan adalah benar jika itu akan membuat orang lain senang dan menyetujuinya. Langkah kedua adalah tahap orientasi hukum dan ketertiban, ketika seseorang menentukan apakah sesuatu itu benar berdasarkan apakah itu sesuai dengan norma yang relevan.

c. *Level post-conventional*

Ada dua tahap dalam level ini. Langkah pertama adalah tahap orientasi kontak sosial, di mana orang tersebut menentukan apakah aktivitasnya benar atau tidak sesuai dengan moral dan norma yang dapat diterima secara luas oleh umat manusia. Mirip dengan tahap sebelumnya, moralitas yang satu ini lebih menekankan pada pertimbangan hukum dan peraturan. Perbedaannya adalah peraturan dan ketentuan yang dianut saat ini tidak bersifat tetap (dibekukan), melainkan dapat berubah sesuai dengan kepentingan dan melalui konsensus (kesepakatan). Langkah kedua adalah tahap orientasi prinsip-etis-universal, ketika seseorang akan menentukan benar atau tidaknya sesuatu berdasarkan seberapa logis dan konsisten

---

<sup>5</sup> Komala, Piturungsih, and Firmansyah, "Pengaruh Asimetri Informasi, Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.", 648.

<sup>6</sup> Gusti Ayu Ketut Rencana Sari Dewi, "Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali)," *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 1, no. 1 (2017): 79, <https://doi.org/10.23887/jia.v1i1.9984>.

prinsip-prinsip etika tersebut dipahami dan dijunjung tinggi.<sup>7</sup>

Semakin tinggi level penalaran moral individu maka, akan semakin cenderung tidak berbuat kecurangan akuntansi.<sup>8</sup> Menurut Rahimah, dkk indikator moralitas individu diantaranya sebagai berikut:

- a. Kesadaran seorang pegawai terhadap tanggungjawab suatu entitas  
Bagaimana seorang pekerja memahami akan tanggung jawab yang diemban pada suatu entitas atau organisasi.
- b. Nilai kejujuran dan etika  
Dalam bekerja, individu harus mengedepankan nilai kejujuran dan etika yang baik.
- c. Menaati setiap aturan yang berlaku di dalam entitas  
Seorang pekerja harus menaati semua aturan yang ada pada suatu entitas atau organisasi.
- d. Sikap individu dalam melakukan tindakan tidak jujur  
Bagaimana sikap seorang pekerja ketika melakukan tindakan tidak jujur saat bekerja.<sup>9</sup>

## 2. Love of Money

Uang, menurut Furnham dan Argyke dalam Santosa et al., merupakan faktor yang menentukan bagaimana pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Hampir semua hal dalam hidup perlu dibeli dengan uang. Akibatnya, banyak orang menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan uang. Uang seringkali dilihat sebagai tolok ukur untuk menentukan tingkat kesuksesan setiap orang menurut pandangan orang.<sup>10</sup>

*Love of money* menurut Sloan dalam Muhaimin yakni suatu keinginan terhadap uang ataupun keserakahan yang dibedakan

---

<sup>7</sup> Meutia Karunia Dewi, "Moralitas Dan Perilaku Curang," *Sustainable Competitive Advantage (SCA)* 9, no. 1 (2019): 441-442.

<sup>8</sup> Putri and W., "Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi, Efektivitas Pengendalian Internal, Dan Keadilan Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris Pada Badan Usaha Milik Daerah Kota Surakarta).", 237.

<sup>9</sup> Laila Nur Rahimah, et.al., "Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Desa, Lingkungan Pengendalian Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud Yang Terjadi Dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa (Studi Kasus Di Desa Sukamantri, Desa Sukamanah, Desa Sukaresmi Dan Desa Gunungjaya Kecamatan)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi* 6, no. 12 (2018): 144.

<sup>10</sup> Santosa, Oktaroza, and Sukarmanto, "Pengaruh Love of Money Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.", 629.

dari kebutuhan dan individu. *Love of money* ini tidak mewakili “kebutuhan” seseorang akan tetapi lebih mewakili keinginan dan nilai-nilai.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Pradanti dalam Yusra dan Utami *love of money* ialah orang menganggap uang sebagai hal yang sangat penting, mereka akan melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan uang termasuk jalan pintas seperti berbuat curang. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Fajr ayat 15-20 :

فَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ (١٥)  
 وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ (١٦) كَلَّا بَلْ  
 لَأَكْثَرُمُونَ الْإِيْتِيمَ (١٧) وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (١٨) وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْلًا لَمًّا (١٩) وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا (٢٠)

Artinya : “Sedangkan manusia, di sisi lain, mengklaim bahwa Tuhannya telah memuliakan dia setelah mengujinya dan menghadihinya dengan kesenangan. Ketika Tuhannya mengujinya dengan membatasi persediaan makanannya, dia mengklaim bahwa Tuhannya telah menghiananya. Sekali lagi, Anda tidak memuliakan anak yatim, Anda tidak meminta satu sama lain untuk memberi makan yang membutuhkan, Anda mengkonsumsi warisan dengan menggabungkan (yang nyata dan spiritual), dan Anda memiliki kecintaan yang berlebihan terhadap harta benda.” (Q.S Al-Fajr Ayat 15-20).<sup>12</sup>

Ayat tersebut menyatakan bahwa seseorang yang memiliki nafsu berlebih terhadap hartanya cenderung merasa bersalah karena menggunakan penghasilannya untuk kebaikan dan hanya mengejar urusan duniawi tanpa memperhitungkan yang haram dan halal. Selain dampak buruknya, kecintaan terhadap uang juga dapat berdampak positif seperti mendorong orang

<sup>11</sup> Muhaimin, “Pengaruh Love Of Money Dan Religiusitas Terhadap Fraud Accounting Anggaran Dana Desa Pada Kecamatan Sinjai Tengah.”, 123.

<sup>12</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syari'ah, Manhaj Jilid 15* (Jakarta: Gema Insani, 2014), 522.

untuk bekerja lebih giat dan menjadi anggota komunitas yang lebih aktif serta standar kesuksesan.<sup>13</sup>

Dari mereka yang mengaguminya hingga mereka yang percaya bahwa uang hanyalah alat tukar, setiap orang memiliki tingkat hasrat yang berbeda-beda terhadap uang. Akibatnya, ada tiga kategori kecintaan seseorang terhadap uang, sebagai berikut :

a. *Money Worshipers*

Seseorang atau organisasi yang cenderung mengagungkan uang dikenal sebagai *Money worshippers*. Akibatnya, mereka selalu mempertimbangkan masalah keuangan. Kelompok yang hidup hanya untuk uang bisa dikatakan berada di bawah kendali uang karena mereka memiliki hubungan yang kuat yang akan membantu mereka di masa depan.

b. *Money-Repellants*

Orang yang "*Money-repellants*" semata-mata melihat uang sebagai metode pembayaran mungkin akan sulit bersaing dan berhasil dalam hidup.

c. *Careless Money-Admirers*

Orang yang memiliki apresiasi yang kuat terhadap uang dikenal sebagai *Careless money-admirers*. Di masa depan, mereka condong memiliki tingkat komitmen yang tinggi dalam pekerjaan dan pencapaiannya karena mereka akan melakukan apa saja untuk mendapatkan uang lebih dari apa pun.<sup>14</sup>

Karena pentingnya uang dan interpretasi yang beda maka Tang dalam Wardani memperkenalkan konsep "cinta uang". Teori tersebut menunjukkan bahwasanya *love of money* terkait dengan beberapa perilaku organisasi yang diinginkan , misalnya tingkat kepuasan kerja yang tinggi, tingkat pergantian karyawan yang rendah dan perilaku organisasi yang tidak

---

<sup>13</sup> Muhammad Yusra and Chairi Utami, "Pengaruh Love of Money Dan Machiavellian Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi: (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Malikussaleh)," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 6, no. 1 (2018): 12.

<sup>14</sup> Santosa, Oktaroza, and Sukarmanto, "Pengaruh Love of Money Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi", 629.

diinginkan seperti melakukan tindakan *fraud accounting* dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

*Money Ethic Scale* (MES) yang dikembangkan oleh Tang dipakai untuk mengukur sikap etis seseorang terhadap penilaiannya akan uang. Menurut Tang dalam Rahmawadin dan Umaimah ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur *love of money* diantaranya sebagai berikut :

a. *Budget*

*Budget* yakni bagaimana seseorang menganggarkan uang yang dimilikinya.

b. *Evil*

*Evil* ialah rasa yang selalu tidak puas hati dengan penghasilan yang sudah diterimanya yang kemudian menimbulkan perilaku yang merusak etika.

c. *Power of Control*

*Power of Control* yakni kemampuan uang untuk membujuk seseorang untuk bertindak buruk terhadap dirinya sendiri atau orang lain. Uang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi seseorang untuk bertindak tidak etis.

d. *Motivator*

*Motivator* yakni motivasi ataupun hasrat untuk memperoleh sesuatu lebih banyak terutama pada uang atas pekerjaan yang dilakukan namun dengan cara yang ilegal.<sup>16</sup>

### 3. Kecurangan (*Fraud*)

*Fraud* atau kecurangan menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam Yando dan Purba ialah “*Fraud is any deliberate or intentional attempt to steal money or property from another person via trickery, deceit, or other unfair means*” artinya *fraud* adalah setiap upaya yang disengaja untuk mendapatkan uang atau harta benda lainnya dengan cara yang tidak jujur atau melalui penggunaan tipu muslihat.<sup>17</sup> Jika seseorang atau sekelompok orang memiliki akses ke informasi

---

<sup>15</sup> Wardani, “Faktor Kecintaan Terhadap Uang (Love Of Money) Pada Pemilihan Karir Mahasiswa Akuntansi,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* 8, no. 1 (2019): 3.

<sup>16</sup> Koerul Rahmawadin and Umaimah, "Religiusitas dan Love of Money: Dapatkah Mengurangi Kecenderungan Sosial," *Journal of Culture Accounting and Audit* 1, no.1 (2022): 7.

<sup>17</sup> Agus Defri Yando dan Mortigor Afrizal Purba, *Kecenderungan Kecurangan Akuntansi* (Batam: CV Batam Publisher, 2020), 58.

internal organisasi atau bisnis, mereka dapat melakukan penipuan. Pelaku biasanya termasuk manajemen, pekerja, atau pihak eksternal yang memiliki ikatan dengan perusahaan yang memainkan peran penting di dalamnya dan bertanggung jawab atas tata kelola perusahaan. Hal ini terjadi karena merupakan kewajiban pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengumpulkan informasi tentang kejadian-kejadian di dalam korporasi atau organisasi kepada pihak berwenang, sehingga memudahkan mereka untuk melakukan penipuan atau pencurian dana. Mereka menggunakannya untuk keuntungan mereka untuk mendapatkan keunggulan.<sup>18</sup>

Adapun jenis-jenis kecurangan menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam Solehah, dkk diantaranya sebagai berikut :

a. Kecurangan dalam laporan keuangan

Kecurangan pada laporan keuangan dikaitkan dengan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Walaupun semua kecurangan melibatkan salah satu bentuk kesalahan penyajian keuangan, untuk bisa digolongkan sebagai skema kecurangan jenis ini, laporan harus memberikan manfaat keuangan langsung ataupun tidak langsung bagi pelakunya. Dengan kata lain, laporan tersebut bukan sebagai kendaraan untuk menyamarkan atau menutupi suatu tindak kecurangan.

b. Korupsi

Perilaku korupsi adalah tanda dari anggota tertentu yang tidak sepenuhnya dapat dipercaya dan tidak menyadari bagaimana menggunakannya, baik sebagai alat untuk keuntungan pribadi untuk diri mereka sendiri atau untuk orang lain yang memiliki nilai dan prinsip yang sama. Penyuapan, pemberian, penawaran, dan permohonan untuk menerima atau menerima berbagai hal yang bernilai untuk mempengaruhi pengambilan keputusan, konflik kepentingan, pertukaran ucapan terima kasih yang tidak diminta, pemerasan secara ekonomi, penggunaan tekanan terhadap seseorang atau perusahaan untuk mendapatkan sesuatu yang berharga. Itu semua merupakan contoh dari korupsi.

---

<sup>18</sup> Santosa, Oktaroza, and Sukarmanto, "Pengaruh Love of Money Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi."

c. Penyalahgunaan aset

Penyalahgunaan aset secara langsung atau tidak langsung untuk keuntungan pribadi adalah mungkin. Transaksi yang paling rentan terhadap penyalahgunaan adalah transaksi yang melibatkan uang tunai, rekening bank, inventaris, mesin, perlengkapan, dan informasi. Pengisian ke rekening pengeluaran dan lapse adalah dua contoh skema penipuan yang melibatkan pencurian aset.<sup>19</sup>

Sebenarnya *fraud* tidak hanya terjadi pada bisnis atau organisasi. Ada beberapa alasan mengapa penipuan terjadi, dan alasan ini biasanya disajikan sebagai pembenaran untuk penipuan.<sup>20</sup> Dalam *fraud triangle theory* atau segitiga kecurangan Cressey dalam Kismawadi menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang umumnya timbul pada saat terjadinya *fraud* (kecurangan) yakni *pressure* (tekanan), *rationalization* (pembenaran) dan *opportunity* (kesempatan).<sup>21</sup> *Fraud triangle* bisa dilihat pada gambar sebagai berikut :

**Gambar 2. 1 Fraud Triangle**



a. *Pressure* (Tekanan)

Manajemen ataupun pegawai lain merasakan tekanan untuk melakukan kecurangan. Hal ini terjadi karena adanya tekanan keuangan (keserakahan, hidup di bawah tekanan orang lain, kerugian ekonomi, beban hutang yang tinggi, dan kebutuhan yang tidak terduga),

<sup>19</sup> Nur LazimaHilma Solehah et al., *Kecurangan Akuntansi Ditinjau Dari Pengendalian Internal, Moralitas Dan Personal Culture* (Banten: CV AA RIZKY, 2020), 24-27  
<https://books.google.co.id/books?id=P7vDwAAQBAJ&pg=PA24&dq>.

<sup>20</sup> Rahayu Wilujeng and Nurlita Novianti, “Pengaruh Love Of Money Dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Studi Kasus Karyawan Bagian Keuangan Universitas Brawijaya Malang).”, 4.

<sup>21</sup> Kismawadi, “Determinan Fraud Pada Penggunaan Dana Desa Studi Kasus Gampong/Desa Di Kota Langsa.”, 55.



kebiasaan buruk, tekanan lingkungan kerja dan tekanan lain.

b. *Opportunity* (Kesempatan)

Kondisi yang membuka peluang bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan. Peluang yang menyebabkan pelaku secara leluasa menjalankan aksinya yang disebabkan karena lemahnya sistem pengendalian internal, ketidaksiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi, tidak ada mekanisme audit dan sikap apatis. Pengendalian internal yang lemah dan kurangnya kontrol dalam perusahaan bisa menyebabkan karyawan melakukan kecurangan. Karena pengendalian internal yang lemah dan kurangnya pengawasan karyawan merasa memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan.<sup>22</sup>

c. *Rationalization* (pembenaran)

Manajemen atau personel dibenarkan dalam bertindak tidak jujur oleh pola pikir atau seperangkat prinsip etika, atau mereka dihadapkan pada situasi stres yang menyebabkan mereka membenarkan tindakan tidak jujur.<sup>23</sup> Pelaku kecurangan mencari pembenaran antara lain : pelaku menganggap bahwa yang telah dilakukan yakni hal yang biasa dilakukan oleh orang lain pula, pelaku merasa berjasa besar terhadap organisasi dan seharusnya ia menerima lebih banyak dari yang telah diterimanya serta pelaku menganggap tujuannya baik yakni untuk mengatasi masalah, yang nantinya akan dikembalikan.<sup>24</sup>

Ada lima indikator yang digunakan untuk pengukuran kecenderungan kecurangan akuntansi menurut Wilopo dalam Solehah, dkk diantaranya sebagai berikut :

a. Kecenderungan untuk melakukan manipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya.

Kecurangan akuntansi dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti mengubah bukti transaksi untuk

---

<sup>22</sup> Rahima Br. Purba dan Haryono Umar, *Kualitas Aset Dan Deteksi Korupsi* (Medan: CV Merdeka Kreasi Group, 2021), 83.

<sup>23</sup> Cris Kuntadi dkk, *SIKENCUR (Sistem Kendali Kecurangan)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 31-32.

<sup>24</sup> Lusi Andari and Ismet Ismatullah, "Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Kasus Pada CV. Agung Mas Motor Kota Sukabumi)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi* 8, no. 15 (2019): 78.

menunjukkan jumlah yang berbeda atau mengabaikan peraturan akuntansi selama persiapan, menyerahkan dokumentasi pendukung, dan mengubah entri jurnal akuntansi, terutama menjelang akhir periode.

- b. Kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi yang signifikan dari laporan keuangan.

Seseorang dengan sengaja memalsukan rekening keuangan dengan mengabaikan peristiwa, transaksi, atau informasi penting yang dapat menyesatkan audiens dengan melakukannya.

- c. Kecenderungan untuk melakukan kesalahan dalam menerapkan prinsip akuntansi secara sengaja.

Menerapkan prinsip akuntansi yang salah dengan sengaja misalnya mengubah asumsi yang terkait dengan pencatatan jumlah, klasifikasi dan pelaporan pada transaksi keuangan.

- d. Kecenderungan penggelapan yang menyebabkan perusahaan membayar barang dan jasa yang tidak mereka peroleh, menyebabkan akun keuangan disalahartikan.

Merekayasa akun keuangan untuk menyembunyikan pencurian aset ini dan membuat laporan keuangan yang tidak mengikuti peraturan yang berlaku umum adalah contoh salah saji yang diakibatkan oleh penyalahgunaan atau penggelapan aset.<sup>25</sup>

- e. Menyajikan catatan atau surat-surat palsu bersama dengan rekening keuangan yang tidak akurat karena penanganan aset yang tidak tepat adalah kecenderungan yang dapat melibatkan satu atau lebih anggota manajemen, staf atau pihak luar.

Badan berusaha untuk menyembunyikan masalah dengan terlibat dalam penipuan dalam penyusunan laporan keuangan, seperti memanipulasi catatan akuntansi dan dokumentasi pendukung untuk laporan keuangan, memalsukan catatan tersebut, dan menghilangkan, memajukan, atau menunda pencatatan transaksi yang harus dilaporkan dalam satu periode laporan keuangan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Nur LazimaHilma Solehah et al., *Kecurangan Akuntansi Ditinjau Dari Pengendalian Internal, Moralitas Dan Personal Culture*, 28-29.

<sup>26</sup> Dewa Gede Praditya Chandrayatna and Maria Mediatrix Ratna Sari, "Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu Dan Budaya Etis

#### 4. Pengelolaan Dana Desa

Dana desa merupakan dana yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang diperuntukkan bagi desa yang ditransfer melalui APBD Kabupaten/Kota dan dipakai untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan, kemasyarakatan serta pemberdayaan masyarakat.<sup>27</sup> Tujuan disalurkannya dana desa berdasarkan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa yaitu sebagai bagian dari komitmen negara untuk melindungi dan memberdayakan desa agar menjadi maju, mandiri serta demokratis. Dengan tersedianya dana desa, maka desa bisa menciptakan kemajuan dan memperkuat potensi desa untuk mencapai masyarakat yang adil, sejahtera dan makmur.<sup>28</sup>

Menurut Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 7 Tahun 2021 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2022 Bab II Pasal 6 penggunaan dana desa diprioritaskan untuk program dan kegiatan percepatan pencapaian SDGs Desa melalui : pertama, pemulihan ekonomi nasional sesuai kewenangan desa. Pada program ini penggunaan Dana Desa diutamakan untuk pencapaian SDGs Desa diantaranya penanggulangan kemiskinan untuk mewujudkan desa tanpa kemiskinan, pembentukan, pengembangan dan peningkatan kapasitas pengelolaan BUMDes ataupun BUMDes bersama untuk pertumbuhan ekonomi desa merata serta pembangunan dan pengembangan usaha ekonomi produktif yang diprioritaskan dikelola BUMDes ataupun BUMDes bersama untuk mewujudkan konsumsi dan produksi desa sadar lingkungan.

Kedua, program prioritas sesuai kewenangan desa. Dalam program ini, penggunaan Dana Desa diutamakan untuk pencapaian SDGs Desa diantaranya pendataan desa, pemetaan sumber daya, potensi dan pengelolaan teknologi dan

---

Organisasi Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi,” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 27, no. 2 (2019): 1071,.

<sup>27</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, "8 Tahun 2016, Dana Desa Yang Bersumber Dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara," (24 Maret 2016).

<sup>28</sup> Redaksi KPPN BKT, “Dana Desa: Pengertian, Sumber Dana, Penyaluran Dana Dan Prioritasnya,” *31 Maret*, last modified 2021, accessed September 1, 2022, <https://djp.kemenkeu.go.id/kppn/bukittinggi/id/data-publikasi/artikel/2951>.

komunikasi sebagai upaya memperluas kemitraan untuk pembangunan desa, pengembangan desa wisata untuk pertumbuhan ekonomi desa merata, penguatan ketahanan pangan nabati dan hewani untuk mewujudkan desa tanpa kelaparan, pencegahan stunting untuk mewujudkan desa sehat dan sejahtera serta pengembangan desa inklusif untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat secara menyeluruh dalam pembangunan desa.

Ketiga, mitigasi dan penanganan bencana alam dan nonalam. Dalam program ini, penggunaan Dana Desa diutamakan untuk pencapaian SDGs Desa diantaranya mitigasi dan penanganan bencana alam , mitigasi dan penanganan bencana nonalam dan mewujudkan desa tanpa kemiskinan melalui BLT dana desa.<sup>29</sup>

**B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan sebelum penelitian ini. Penelitian tersebut biasanya dijadikan sumber acuan pada penelitian ini sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukannya. Tujuan dari penelitian terdahulu yaitu untuk menjelaskan perbedaan penelitian yang pernah dilakukan dengan apa yang akan peneliti lakukan.<sup>30</sup> Adapun penelitian terdahulu pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel
1	Novrita Aulia Rahmi Dan Nayang Helmayunita (2019) <sup>31</sup>	Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi Dan Moralitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Sistem pengendalian internal	Variabel dependen : Kecenderungan kecurangan akuntansi

<sup>29</sup> Peraturan Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Republik Indonesia, "7 Tahun 2021, *Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2022*," 2021.

<sup>30</sup> Ade Wahyu Azhar dan Hasnan Nasrun, *Menulis Laporan Penelitian Bagi Peneliti Pemula* (Selayo: Insan Cendekia Mandiri, 2020), 42.

<sup>31</sup> Novrita Aulia Rahmi and Nayang Helmayunita, "Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi."

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel
		Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi 2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan akuntansi 3. Terdapat pengaruh positif antara moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.	Variabel independen : Pengendalian internal, kesesuaian kompensasi dan moralitas individu.
2	Ariya Jaya Santosa, Magnaz Lestira Oktaroza dan Edi	Pengaruh <i>Love of Money</i> terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>love of money</i> berpengaruh signifikan	Variabel dependen: kecenderungan kecurangan akuntansi

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel
	Sukarmanto (2020) <sup>32</sup>		secara negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi artinya, semakin tinggi <i>love of money</i> pada seseorang, maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin tinggi.	Variabel independen : <i>love of money</i>
3	Muhaimin (2021) <sup>33</sup>	Pengaruh <i>Love of Money</i> dan Religiusitas terhadap <i>Fraud Accounting</i> Anggaran Dana Desa Pada Kecamatan Sinjai Tengah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>love of money</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>fraud accounting</i> . Sedangkan religiusitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>fraud accounting</i> .	Variabel dependen: <i>fraud accounting</i> Variabel independen: <i>love of money</i> dan religiusitas
4	Annisa Erma Ayunda dan Nayang	Pengaruh <i>Love of Money</i> dan Sifat Machiavellian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. <i>Love of</i>	Variabel dependen : Kecenderungan <i>fraud</i>

<sup>32</sup> Santosa, Oktaroza, and Sukarmanto, "Pengaruh Love of Money Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi."

<sup>33</sup> Muhaimin, "Pengaruh Love Of Money Dan Religiusitas Terhadap Fraud Accounting Anggaran Dana Desa Pada Kecamatan Sinjai Tengah."

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel
	Helmayunita (2022) <sup>34</sup>	terhadap Kecenderungan <i>Fraud Accounting</i> dengan Gender sebagai Variabel Moderasi	<p><i>money</i> tidak berpengaruh terhadap kecenderungan <i>fraud accounting</i>.</p> <p>2. Machiavellian berpengaruh positif terhadap kecenderungan <i>fraud accounting</i>.</p> <p>3. Gender tidak mampu memoderasi hubungan <i>love of money</i> terhadap kecenderungan <i>fraud accounting</i>.</p> <p>4. Gender tidak mampu memoderasi hubungan machiavellian terhadap kecenderungan <i>fraud accounting</i>.</p>	<p><i>accounting</i></p> <p>Variabel independen: <i>love of money</i> dan machiavellian</p> <p>Variabel moderator: Gender</p>

---

<sup>34</sup> Ayunda and Helmayunita, “Pengaruh Love of Money Dan Sifat Machiavellian Terhadap Kecenderungan Fraud Accounting Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi.”

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel
5	Dina Muliana dan Ryan Suarantala (2022) <sup>35</sup>	Pengaruh Moralitas Individu dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi ( <i>Fraud</i> ) Tahun 2021 (Survei Pada Pemerintah Desa/Kelurahan di Kecamatan Sumbawa dan Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa moralitas individu dan efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.	Variabel dependen : Kecenderungan kecurangan akuntansi ( <i>fraud</i> )  Variabel independen : Moralitas individu dan efektivitas pengendalian internal

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Novrita Aulia Rahmi Dan Nayang Helmayunita<sup>36</sup>, Ariya Jaya Santosa, Magnaz Lestira Oktaroza dan Edi Sukarmanto<sup>37</sup>, Muhaimin<sup>38</sup>, Annisa Erma

<sup>35</sup> Muliana and Ryan Suarantalla, “Pengaruh Moralitas Individu Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (*Fraud*) Tahun 2021 (Survei Pada Pemerintah Desa/Kelurahan Di Kecamatan Sumbawa Dan Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa).”

<sup>36</sup> Novrita Aulia Rahmi dan Nayang Helmayunita, “Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.”

<sup>37</sup> Santosa, Oktaroza, and Sukarmanto, “Pengaruh Love of Money Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.”

<sup>38</sup> Muhaimin, “Pengaruh Love Of Money Dan Religiusitas Terhadap Fraud Accounting Anggaran Dana Desa Pada Kecamatan Sinjai Tengah.”



Ayunda dan Nayang Helmayunita<sup>39</sup> serta Dina Muliana dan Ryan Suarantala<sup>40</sup> bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terkait dengan tema yang diangkat, sama-sama meneliti tentang kecurangan (*fraud*). Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terkait dengan variabel penelitian dan obyek penelitian dimana peneliti memilih objek penelitian di desa se Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Karena di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak terdapat kasus tindak pidana korupsi yang dilakukan oleh dua mantan kepala desa yaitu mantan kepala desa gemulak dan mantan kepala Desa Loireng.

### C. Kerangka Berpikir

Uma Sekaran pada bukunya *Business Research* dalam Sugiyono mengemukakan bahwa kerangka berpikir yakni model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang sudah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.<sup>41</sup>

Teori perkembangan moral Kohlberg menyatakan bahwa moral dikembangkan melalui tiga level, yaitu level pre konvensional, konvensional dan post konvensional. Moralitas individu berada pada level post konvensional menunjukkan kematangan moral pada level yang tinggi. Individu tersebut dapat merancang tanggapan dan menunjukkan sikap yang lebih signifikan terhadap masalah etis dalam kematangan moral telah tercapai pada level ini.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Ayunda and Helmayunita, “Pengaruh Love of Money Dan Sifat Machiavellian Terhadap Kecenderungan Fraud Accounting Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi.”

<sup>40</sup> Muliana and Ryan Suarantalla, “Pengaruh Moralitas Individu Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) Tahun 2021 (Survei Pada Pemerintah Desa/Kelurahan Di Kecamatan Sumbawa Dan Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa).”

<sup>41</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 60.

<sup>42</sup> Dewi, “Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali).”,79.

Moralitas individu adalah kualitas yang ditunjukkan mengenai baik buruknya perbuatan seseorang. Seseorang dikatakan bermoral jika mereka tertarik pada perbuatan baik yang meningkatkan persepsi masyarakat setempat tentang mereka sebagai orang yang bermoral.<sup>43</sup> Kaitan teori ini dengan moralitas individu yaitu kecurangan akuntansi yang terjadi pada suatu lembaga/instansi akan dipengaruhi oleh moralitas individu dari para pegawai yang bekerja di dalamnya. Suatu instansi pasti memiliki banyak individu yang bekerja pada masing-masing bagiannya. Setiap individu tersebut pasti memiliki level moralitas yang bermacam-macam sehingga sangat berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akuntansi yang akan timbul. Seseorang yang memiliki level penalaran moral yang rendah, maka cenderung melakukan kecurangan. Sebaliknya, seseorang yang memiliki tingkat penalaran moral yang tinggi, kemungkinan besar akan menghindari perilaku curang.

*Fraud triangle theory* atau teori segitiga kecurangan menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor penyebab terjadinya *fraud* (kecurangan) — yakni *pressure* (tekanan), *rationalization* (pembenaran) dan *opportunity* (kesempatan). Tekanan yaitu seseorang merasakan tekanan untuk melakukan kecurangan. Hal ini terjadi karena adanya tekanan keuangan (banyak hutang, kebutuhan mendadak, hidup dibawah kehendak orang lain, keserakahan dan banyak hutang), kebiasaan buruk, tekanan lingkungan kerja dan tekanan lain. Pembeneran yaitu seseorang dihadapkan pada situasi stres yang menyebabkan mereka membenarkan tindakan tidak jujur.<sup>44</sup> Pelaku kecurangan mencari pembeneran antara lain : pelaku menganggap bahwa yang telah dilakukan yakni hal yang biasa dilakukan oleh orang lain pula, pelaku merasa berjasa besar terhadap organisasi dan seharusnya ia menerima lebih banyak dari yang telah diterimanya serta pelaku menganggap tujuannya baik yakni untuk mengatasi masalah, yang nantinya akan dikembalikan.<sup>45</sup> Kesempatan yaitu peluang yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Para pelaku kecurangan

---

<sup>43</sup> Marsini, Sujana, and Wahyuni, “Pengaruh Moralitas Individu, Internal Control System, Dan Penegakan Hukum Terhadap Kecenderungan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan BUMD Di Kabupaten Buleleng.”, 78.

<sup>44</sup> Cris Kuntadi dkk, *SIKENCUR (Sistem Kendali Kecurangan)*, 31-32.

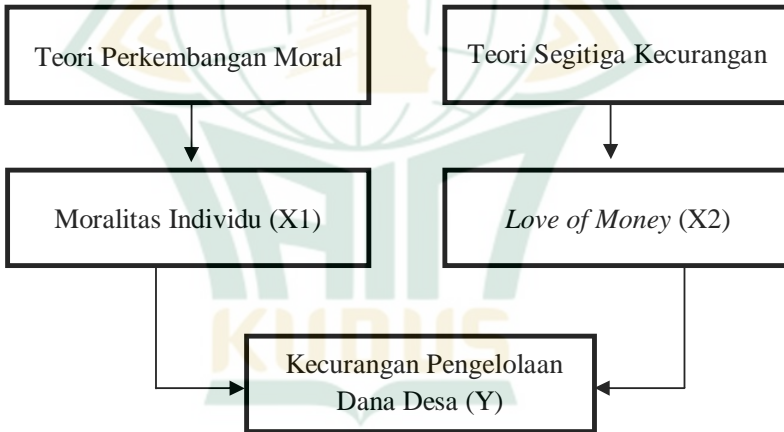
<sup>45</sup> Andari and Ismatullah, “Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Kasus Pada CV. Agung Mas Motor Kota Sukabumi).”, 78.

mempercayai bahwa tindakan mereka tidak terdeteksi oleh orang lain.<sup>46</sup>

Kaitan teori ini dengan *love of money* yaitu konsep *love of money* erat kaitannya dengan konsep ketamakan. Seseorang yang memiliki *love of money* yang tinggi cenderung akan bersifat tamak sehingga menghalalkan berbagai macam cara untuk mendapatkan uang tersebut seperti berbuat kecurangan.<sup>47</sup> Sifat *love of money* dapat dipengaruhi karena adanya tekanan seperti keserakahan, banyak hutang, kerugian ekonomi, hidup mewah dan kebutuhan yang mendadak.<sup>48</sup> Dengan adanya tekanan tersebut maka seseorang akan termotivasi untuk berbuat curang dan biasanya pelaku akan membenarkan tindakan curang tersebut karena ia berpikir bahwa yang dilakukan merupakan hal yang biasa dilakukan orang lain.

Berdasarkan deskripsi teori diatas, kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Gambar 2.2 Konsep Kerangka Berpikir**



(Sumber: Diolah Peneliti, 2022)

<sup>46</sup> Rahima Br. Purba dan Haryono Umar, *Kualitas Aset Dan Deteksi Korupsi*, 83.

<sup>47</sup> Santosa, Oktaroza, and Sukarmanto, “Pengaruh Love of Money Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.”, 628.

<sup>48</sup> Rahayu Wilujeng and Nurlita Novianti, “Pengaruh Love Of Money Dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Studi Kasus Karyawan Bagian Keuangan Universitas Brawijaya Malang).”, 5.

#### D. Hipotesis

Hipotesis adalah solusi sementara untuk topik penelitian yang kebenarannya perlu diverifikasi secara empiris. Hipotesis menguraikan jenis koneksi atau pengetahuan yang kita cari. Hipotesis adalah pernyataan sementara tentang keterkaitan rumit yang sedang diselidiki. Dengan demikian, pembentukan hipotesis menjadi hal yang krusial dalam penelitian.<sup>49</sup> Terdapat dua hipotesis pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Moralitas individu berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pengelolaan dana desa

Teori level perkembangan moral dikemukakan oleh Kohlberg dalam Komala. Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral adalah dasar dari perilaku etis memiliki enam perkembangan yang bisa terindikasi. Kohlberg kemudian mengategorikan dan mengklasifikasikan jawaban yang ditampilkan ke dalam tiga langkah diantaranya level *pre-conventional*, *conventional* dan *post-conventional*.<sup>50</sup> Semakin tinggi level penalaran moral individu maka, akan semakin cenderung tidak berbuat kecurangan akuntansi.<sup>51</sup>

Moralitas yakni kualitas mengenai baik buruknya perilaku seseorang.<sup>52</sup> Menurut Aranta dalam Marsini et al., kecenderungan individu untuk melakukan kecurangan terhadap pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh tingkat moralitas pribadinya, dengan tingkat moralitas pribadi yang lebih tinggi menunjukkan seseorang lebih mementingkan kepentingan yang lebih luas, lebih universal daripada kepentingannya sendiri. Akibatnya, orang yang memiliki tingkat penalaran moral yang tinggi dalam perilakunya akan mempertimbangkan kebutuhan orang-orang di sekitarnya dan

---

<sup>49</sup> Dodiet Aditya Setyawan, *Hipotesis Dan Variabel Penelitian* (Surakarta: Tahta Media Group, 2021), 7.

<sup>50</sup> Komala, Piturungsih, and Firmansyah, "Pengaruh Asimetri Informasi, Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.", 648.

<sup>51</sup> Putri and W., "Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi, Efektivitas Pengendalian Internal, Dan Keadilan Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris Pada Badan Usaha Milik Daerah Kota Surakarta).", 237.

<sup>52</sup> Tia Radhiah, "Pengaruh Efektifitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi," *JOM Fekon* 3, no. 1 (2016): 1285.

dapat mengurangi kecurangan pengelolaan keuangan pada instansi dengan mendasarkan keputusannya pada prinsip-prinsip moral, yang akan mencegah mereka melakukan kecurangan akuntansi yang akan merugikan organisasi dan masyarakat. Moralitas individu dalam menjalankan tugas akan berpengaruh pada indikator *fraud*.<sup>53</sup>

Hasil penelitian Ranti Melasari menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada perbankan di Tembilahan.<sup>54</sup> Sedangkan penelitian Sinta permatasari dkk, menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi.<sup>55</sup> Kemudian penelitian serupa dilakukan oleh Korompis dkk, hasilnya menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan.<sup>56</sup> Namun, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade<sup>57</sup>, Suprpta dan Padnyawati<sup>58</sup> serta Damayanti dan Purwantini<sup>59</sup> yang menunjukkan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan pemaparan diatas, maka rumusan hipotesisnya ialah :

---

<sup>53</sup> Marsini, et.al, “Pengaruh Moralitas Individu, Internal Control System, Dan Penegakan Hukum Terhadap Kecenderungan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan BUMD Di Kabupaten Buleleng.”, 78.

<sup>54</sup> Ranti Melasari, “Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Perbankan Di Tembilahan,” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 5, no. 9 (2016): 10.

<sup>55</sup> Sinta Permata Sari et al., “Pengaruh Moralitas Individu Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecurangan Akuntansi.”, 296.

<sup>56</sup> Korompis, Saerang, and Morasa, “Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi, Dan Keefektifan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Berdasarkan Persepsi Pada Badan Pengelola Keuangan Dan Barang Milik Daerah Provinsi Sulawesi Utara.”, 35.

<sup>57</sup> Ade, “Pengaruh Ketaatan Akuntansi, Moralitas Dan Motivasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar).”

<sup>58</sup> Suprpta and Padnyawati, “Pengaruh Pengendalian Intern Kas, Financial Pressure, Kesesuaian Kompensasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecurangan (Fraud) Pada Lpd Di Kecamatan Tampaksiring Gianyar.”

<sup>59</sup> Damayanti and Purwantini, “Pengaruh Moralitas Individu, Komitmen Organisasi, Kesesuaian Kompensasi, Dan Integritas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada OPD Kabupaten Magelang ).”

$H_0$  : Moralitas individu tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pengelolaan dana desa

$H_1$  : Moralitas individu berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pengelolaan dana desa.

2. *Love of Money* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pengelolaan dana desa

*Fraud triangle theory* atau Teori segitiga kecurangan Cressey dalam Kismawadi menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang umumnya timbul pada saat terjadinya *fraud* (kecurangan) yakni *pressure* (tekanan), *rationalization* (pembenaran) dan *opportunity* (kesempatan). Tekanan yaitu seseorang merasakan tekanan untuk melakukan kecurangan. Hal ini terjadi karena adanya tekanan keuangan, keserakahan, kebiasaan buruk, tekanan lingkungan kerja dan tekanan lain. Pembetulan yaitu seseorang dihadapkan pada situasi stres yang menyebabkan mereka membenarkan tindakan tidak jujur.<sup>60</sup> Pelaku kecurangan mencari pembetulan antara lain : pelaku menganggap bahwa yang telah dilakukan yakni hal yang biasa dilakukan oleh orang lain pula, pelaku merasa berjasa besar terhadap organisasi dan seharusnya ia menerima lebih banyak dari yang telah diterimanya serta pelaku menganggap tujuannya baik yakni untuk mengatasi masalah, yang nantinya akan dikembalikan.<sup>61</sup> Kesempatan yaitu peluang yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Para pelaku kecurangan mempercayai bahwa tindakan mereka tidak terdeteksi oleh orang lain.<sup>62</sup>

Uang yakni aspek penting pada kehidupan sehari-hari. Pada umumnya setiap orang memiliki rasa cinta terhadap uang meskipun dengan kadar yang berbeda-beda.<sup>63</sup> Husnurrosyidah menegaskan bahwa ada hubungan antara kecintaan seseorang terhadap uang dengan kecenderungan mereka melakukan kecurangan akuntansi. Karena penipuan

---

<sup>60</sup> Cris Kuntadi dkk, *SIKENCUR (Sistem Kendali Kecurangan)*, 31-32.

<sup>61</sup> Andari and Ismatullah, "Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Kasus Pada CV. Agung Mas Motor Kota Sukabumi).", 78.

<sup>62</sup> Rahima Br. Purba dan Haryono Umar, *Kualitas Aset Dan Deteksi Korupsi*, 83.

<sup>63</sup> Mohamad Fachrizal et al., "Pengaruh Love Of Money, Religiusitas Dan Idealisme Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi," *Jurnal Akun Nabelo: Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif* 3, no. 4 (2020): 389.

adalah sarana untuk memuaskan hasrat seseorang akan uang, mereka lebih cenderung merasionalisasi dan membenarkan ketidakjujuran mereka. Akibatnya, seseorang yang memiliki obsesi yang tidak sehat terhadap uang dapat mendorong dirinya untuk berbuat dosa dan merancang cara-cara kreatif untuk menghasilkan uang.<sup>64</sup>

Hasil penelitian kismawadi menunjukkan bahwasanya *love of money* berpengaruh secara parsial terhadap kecenderungan *fraud* pada penggunaan dana desa.<sup>65</sup> Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin menunjukkan bahwasanya *love of money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud accounting*.<sup>66</sup> Penelitian serupa yang dilakukan oleh Santosa, dkk menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh signifikan secara negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang berarti bahwa semakin tinggi *love of money* pada seseorang maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin tinggi.<sup>67</sup> Namun, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pakkawaru<sup>68</sup>, Suryandari dan Pratama<sup>69</sup> serta Ayunda dan Helmayunita<sup>70</sup> yang hasilnya menunjukkan bahwa *love of money* tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Berdasarkan pemaparan diatas, maka rumusan hipotesisnya adalah:

$H_0$ : *Love of money tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pengelolaan dana desa.*

---

<sup>64</sup> Husnurrosyidah, "Pengendalian Internal, Love Of Money Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Di BMT Kabupaten Kudus.", 153.

<sup>65</sup> Kismawadi, "Determinan Fraud Pada Penggunaan Dana Desa Studi Kasus Gampong/Desa Di Kota Langsa.", 73-74.

<sup>66</sup> Muhaimin, "Pengaruh Love Of Money Dan Religiusitas Terhadap Fraud Accounting Anggaran Dana Desa Pada Kecamatan Sinjai Tengah.", 132.

<sup>67</sup> Santosa, Oktaroza, and Sukarmanto, "Pengaruh Love of Money Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.", 631.

<sup>68</sup> Pakkawaru, "Pengaruh Love of Money, Religiusitas, Nilai Etis, Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dan Idealisme Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Mahasiswa Ekonomi Kota Palu)."

<sup>69</sup> Suryandari and Pratama, "Determinan Fraud Dana Desa: Pengujian Elemen Fraud Hexagon, Machiavellian, Dan Love of Money."

<sup>70</sup> Ayunda and Helmayunita, "Pengaruh Love of Money Dan Sifat Machiavellian Terhadap Kecenderungan Fraud Accounting Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi."

*H<sub>2</sub>: Love of money berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pengelolaan dana desa.*

